

## Penggunaan Otot Diafragma pada Aspek *Sound-Supporting Mechanism* dalam Lagu Alleluia Karya Randall Thompson terhadap Paduan Suara IAKN Manado Mix Choir

Stevano Ape<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan penggunaan otot diafragma beserta teknik-teknik lain yang terkait, dalam proses penerapan aspek *Sound Supporting Mechanism*, dalam lagu Alleluia karya Randall Thompson di paduan suara IAKN Mix Choir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di IAKN Manado pada tahun 2022. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa: (1) Penggunaan otot diafragma dalam mendukung aspek *Sound-Supporting Mechanism* untuk penyanyi paduan suara, merupakan hal mendasar yang harus dikuasai. (2) Penggunaan otot diafragma pada aspek *Sound-Supporting Mechanism* memberikan fleksibilitas, didasari bahwa tubuh akan cenderung lebih menggunakan otot diafragma untuk menunjang produksi vokal, sehingga otot-otot pernafasan lainnya di wilayah abdominal jauh berkurang perannya. (3) Penggunaan otot diafragma, merupakan cara terbaik dalam mengeksekusi tanda- tanda aksentasi dalam lagu Alleluia karya Randall Thompson. (4) Penggunaan otot diafragma membantu pengaturan nafas (*breath management*), sehingga setiap frase musikal dapat dinyanyikan dengan mulus dengan menggunakan dinamika. Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan agar porsi latihan aspek *sound-supporting mechanisme* dalam hal ini latihan otot diafragma wajib dilaksanakan terlebih dahulu. Dikarenakan aspek ini sangat berpengaruh besar terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh sebuah paduan suara. Materi latihan yang disusun oleh konduktor/pelatih sebaiknya disesuaikan dengan materi lagu yang ingin dikuasai dengan cara melakukan pembelajaran lagu terlebih dahulu sehingga bagian-bagian tertentu yang dituntut dalam partitur sudah dapat disimulasikan dalam latihan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai proses latihan yang efektif.

**Kata kunci:** Otot Diafragma, *Sound-Supporting Mechanism*, Paduan Suara

### Abstract

This study describes the use of the diaphragm muscle and other related techniques, in the process of implementing the *Sound Supporting Mechanism* aspect in the song Alleluia by Randall Thompson in the IAKN Mix Choir choir. This research is qualitative and was conducted at IAKN Manado in 2022. Data was collected through documentation, observation, and interview techniques. From the results of the analysis and interpretation of the data, it is indicated that: (1) The use of the diaphragm muscle in supporting the *Sound-Supporting Mechanism* aspect for choral singers is a fundamental thing that must be mastered. (2) The use of the diaphragm muscles in the *Sound-Supporting Mechanism* aspect provides flexibility; based on that, the body will tend to use the diaphragm muscles more to support vocal production, so that the other respiratory muscles in the abdominal region play a much smaller role. (3) The use of the diaphragm muscle is

---

<sup>1</sup>Program Studi Musik Gereja, IAKN Manado, [stevanoape@gmail.com](mailto:stevanoape@gmail.com)

the best way to execute accent marks in Randall Thompson's Alleuia song. (4) The use of the diaphragm muscle helps regulate breathing (breath management), so that every musical phrase can be sung smoothly using dynamics. From these findings, it is recommended that the portion of the sound-supporting mechanism aspect exercise, in this case the diaphragm muscle training, be carried out first. This aspect has a big influence on the sound quality produced by a choir. The practice material prepared by the conductor or coach should be adapted to the song material that you want to master by learning the song first so that certain parts required in the scores can already be simulated in practice. This is intended to achieve an effective training process.

**Keywords:** Diafragma, Sound-Supporting Mechanism, Choir

---

## PENDAHULUAN

Suara vokal manusia dalam konteks musikal adalah sebuah instrumen musik. Sebagaimana umumnya sebuah instrumen musik, vokal manusia juga membutuhkan usaha dan perawatan untuk dapat dimainkan dengan baik. Berbeda dengan instrumen musik lainnya, fisik material instrument vokal tidak terbuat dari benda mati, dan menyatu dengan tubuh pemainnya. Hal yang memberikan keuntungan sekaligus kesulitan. Keuntungannya adalah instrumen vokal dapat memberikan sentuhan yang lebih sensitif dalam penyajian dikarenakan rasa ataupun afeksi yang keluar dari pemainnya dapat dirasakan secara langsung dan tidak melalui media penghantar sebagaimana instrumen musik pada umumnya.

Semua instrumen musikal terkecuali vokal dapat terlihat secara kasat mata. Setiap bentuk memiliki rupa spesifik secara umum dan ketika digunakan. Instrumen musik pada umumnya secara sederhana merupakan perpanjangan tangan dari pemainnya. Instrumen tiup adalah perpanjangandari bibir dan jari pemain. Piano adalah perpanjangan dari jari tangan pianis dan salah satu kaki pada penggunaan pedal. Sementara pada instrumen vokal, bagian yang dapat terlihat dari luar adalah area jakun, rahang, gigi, lidah dan

hidung. Itu hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan instrument vokal itu sendiri.<sup>2</sup>

Hal ini menjadikan proses penguasaan instrumen vokal memiliki tingkat kesulitan yang unik karena pemain instrumen vokal yang akan kita sebut sebagai penyanyi dalam kelanjutan bahasan ini, akan melatih instrumen yang tidak dapat dilihat namun hanya dapat dirasakan. Seorangpemain Violin dapat mengukur tingkat keahliannya secara kasat mata misalkan dengan melihat posisi penjarian yang salah. Namun seorang penyanyi hanya dapat mengevaluasi tingkat keahliannya melalui pendengaran dan perasaannya. Bernyanyi dengan baik atau merasa telah bernyanyi dengan baik, atau apakah kualitas suaranya tidak sesuai atau ia hanya merasa tidak sesuai. Hal inilah yang pada akhirnya menuntut seorang penyanyi untuk bukan hanya berlatih menguasai keterampilannya dalam mengolah vokal namun juga harus menjadi seorang ‘pembuat’ instrumen vokal itu sendiri, yang mengetahui dengan pasti mekanisme bagaimana bagian demi bagian dari tubuhnya berpengaruh dan berkontribusi terhadap kualitas bunyi instrumennya.<sup>3</sup>

Pemaparan di atas secara praktiknya akan menjadi lebih kompleks ketika instrumen vokal ini digabungkan menjadi sebuah

---

<sup>2</sup> The New Voice – How to Sing and Speak Properly. Alan Green, 1975 by Chapell& Co., Inc. Hal 10.

<sup>3</sup> Choral Technique for Choral Groups. Gordon Lamb, 2012 by Connexions – RiceUniversity, Houston, Texas. Hal 197.

ansambel yang pada umumnya kita kenal dengan nama Paduan Suara. Karena persoalan penguasaan keterampilan olah vokal ini akan melibatkan sejumlah penyanyi dengan penguasaan teknik yang harus serupa secara kualitas maupun metode pengajarannya.<sup>4</sup> Kemudian hasil pengolahan elemen-elemen tersebut harus dipresentasikan dalam bentuk nyanyian komposisi khusus paduan suara. Sementara komposisi lagu paduan suara memiliki karakter masing-masing tergantung dari beberapa faktor antara lain; masa pembuatan (periodisasi musikal), genre, komposer dan lain sebagainya.

Paduan suara merupakan sebuah jenis ansambel musik dengan suara manusia sebagai materi utamanya. Meskipun dalam penampilannya seringkali Paduan Suara melibatkan instrumen pengiring dengan maksud memperkaya bunyi. Instrumen yang paling umum digunakan adalah piano. Paduan suara tanpa instrumen pengiring disebut sebagai *accapella*.

Persoalan dalam penyajian karya Paduan Suara melibatkan perlakuan teknik vokal yang spesifik sesuai dengan jenis/genre karya paduan suara yang akan dibawakan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Secara umum peranan kualitas vokal secara langsung akan memberikan dampak yang sesuai dengan keinginan sebuah karya dimainkan.

Hal-hal mendasar yang wajib untuk dilaksanakan meliputi antara lain Intonasi atau ketepatan nada sehingga bisa membuat bunyi akor terdengar jernih, ketepatan ritme lagu, dan akurasi eksekusi dinamika. Untuk mencapai hal-hal seperti itu tentu saja dibutuhkan ketrampilan dari setiap anggota penyanyi paduan suara. Dan kebutuhan akan ketrampilan tersebut sangat berhubungan

dengan bagaimana bentuk latihan atau metode latihan dilaksanakan terhadap para penyanyi disamping pentingnya sebuah pemahaman mengenai bagaimana mekanisme vokal bekerja untuk dapat direalisasikan dalam proses pengajaran/latihan. Setelah elemen-elemen dasar tersebut dipahami sesuai fungsinya, maka hal ini akan membantu penggarapan Paduan Suara dalam mencapai tingkat artistik sesuai dengan kebutuhan dari lagu yang akan dibawakan.

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengangkat bagaimana penerapan teknik vokal tersebut secara spesifik yakni penggunaan otot diafragma dalam instrumen vokal, dalam pengaruhnya terhadap performa penyanyi paduan suara IAKN Manado Mix Choir pada karya komposisi Randall Thompson yang berjudul Alleluia.

Sesuai dengan pengamatan dilapangan pada paduan suara IAKN Mix Choir, dalam proses pelatihan yang dilaksanakan secara reguler di Kampus IAKN, performa lagu Alleluia pada awal-awal masa latihan terlihat belum maksimal. Dalam pengamatan penulis, dinamika pada lagu Alleluia kurang terkoordinasi sehingga gradasi *crescendo-decrescendo* terdengar kurang halus, penerapan tanda-tanda dinamika semacam aksentasi, *sforzando*, *subito*, *tenuto*, *diminuendo* juga tidak tereksekusi dengan baik. Suara soprano di wilayah nada G2-A2 terdengar kurang resonan cenderung tidak dapat mempertahankan pitch secara solid. Secara umum sering terjadi *pitch* yang turun di akhir lagu hingga satu setengah laras dari kunci nada pada awal lagu.

Pada awal-awal masa pelatihan, lagu Alleluia terdengar tidak serempak, akurasi *timing* yang belum sempurna, *Timbre/Klang*<sup>5</sup>

<sup>4</sup> A-Z Direksi Paduan Suara. Agastya Rama Listya, 2007 Yamuger. Hal 27.

<sup>5</sup> Klangfarbe: Istilah Jerman untuk warna nada, atau Inggris: Tone Colour. Ensiklopedia Musik, Japi Tambayong 1992, PT Cipta Adi Pustaka, hal: 291.

yang tidakseragam sebagai akibat penempatan *placement vocal* yang tidak konsisten dan penerapan placement maupun proyeksi suara yang berbeda-beda dari setiap penyanyi. Suara sering meleset dalam prosesnya untuk mencapai area resonator karena kurang di *support* oleh nafas/udara dari area *abdominal*, mengakibatkan produksi suara yang tidak homogen antar penyanyi sehingga kualitas blending suara sulit tercapai. Hal-hal tersebut diasumsikan penulis adanya permasalahan pada *Sound Supporting Mechanism*, jika dilihat dari bentuk performa penyanyi yang terkesan lemah dalam mempertahankan durasi bunyi, meskipun pada awal *attack* suara terkesan nyaris mencapai bunyi idealnya. Namun seiring waktu, kualitas tersebut tidak dapat dipertahankan sehingga kebanyakan frase/kalimat lagu tidak dapat tereksekusi dengan sempurna.

Demikian banyak dan rapatnya aksentasi di bagian ke II lagu, sering kali membuat lagu cenderung terdengar kurang rapih. Sementara itu penggunaan interval yang tidak umum dalam lagu sebagai akibat perpindahan tonalitas menambahkan masalah lain yang dihadapi penyanyi. Hal ini sering terjadi berulang kali dalam latihan. Kecenderungan *tune* vokal yang turun ini juga diasumsikan oleh penulis disebabkan penggunaan otot yang tidak sesuai dengan kebutuhan sound sehingga menguras energi penyanyi mengakibatkan peraihan jangkauan interval yang tidak sempurna.

Beberapa alasan yang dipaparkan di atas dalam usaha menampilkan Alleluia secara ideal membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana pengaruh penggunaan otot diafragma pada penyanyi Paduan Suara dapat memperbaiki

dan membantu menjalankan aspek-aspek musikal yang terdapat dalam karya Alleluia. Dalam hal ini secara lebih spesifik mengenai penggunaan otot diafragma sebagai salah satu penunjang pencapaian penampilan vokal secara maksimal pada paduan suara IAKN Manado Mix Choir.

## LANDASAN TEORI

### Paduan Suara

Paduan Suara adalah sebuah bentuk ansambel vokal yang terdiri dari sejumlah penyanyi. Paduan Suara atau Kor (diambil dari bahasa Belanda: Koor), dalam pengertian ini juga mencakup kelompok vokal (*vocal group*) dan pada umumnya membawakan lagu dengan part yang berbeda-beda sehingga membentuk nyanyian yang bersifat harmoni. Terkait part ini paduan suara merupakan himpunan sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya.<sup>6</sup> Pengelompokan ini secara umum terbagi atas dua yakni wilayah suara Pria dan Wanita, yang juga dibagi berdasarkan timbre suara tinggi dan rendah. Suara pria yang tinggi disebut Tenor, dan suara yang rendah disebut Bass. Untuk wanita, suara tinggi disebut Soprano/Sopran sementara yang rendah disebut Alto.

Identifikasi jenis suara dari setiap penyanyi secara Ambitus dapat diklasifikasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Range Vokal Pria dan Wanita (SATB)

<sup>6</sup> Paduan Suara dan Pemimpinnya. Binsar Sitompul, 1988 PT. BPK. Gunung Mulia. Hal. 38.

Sementara itu secara sifat pengelompokan suara dijabarkan sebagai berikut:

1. Soprano: Suara liris, ringan dan *Bell-Like* (nyaring seperti bell).
2. Alto: Suara terdengar lebih berat daripada soprano, dengan mood yang lebu muram.
3. Tenor: Suara liris dengan kualitas yang cerah di suara menengah dan keatas.
4. Bass: Suara terdengar lebih berat dan dalam.<sup>7</sup>

Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang Dirigen atau Konduktor. Biasanya Dirigen ini juga merupakan pelatih dari paduan suara tersebut. Meskipun sangat jarang ada juga paduan suara yang tidak menggunakan Konduktor dalam penampilannya. Namun secara fungsi, Dirigen maupun konduktor berperan sangat penting dalam keberadaan sebuah Paduan Suara.

Paduan suara dapat bernyanyi dengan diiringi instrumen. Dapat terdiri dari berbagai macam instrumen semisal Piano, Ansambel Gesek, ataupun suatu orkestra penuh. Paduan suara yang membawakan lagu tanpa iringan disebut *Accapella*. Tapi tidak menutup kemungkinan juga sebuah paduan suara membawakan lagu dalam satu part suara, yang dalam istilah musik disebut *Unisono*. Meskipun dalam proses pelatihannya Paduan Suara pada umumnya diiringi oleh piano, ataupun alat yang bisa membantu menentukan tonalitas nada yang dimainkan.

Berdasarkan jenis suara Paduan Suara masih dapat juga dikategorikan berdasarkan jenis suaranya.

1. Paduan Suara Campuran. Jenis ini adalah yang paling umum ditemui karena terdiri dari 4 jenis suara yaitu Sopran, Alto, Tenor dan Bass. Sering disingkat sebagai SATB. Sering pula jenis suara yang ada masih tetap dibagi dua lagi sehingga menjadi SSAATBB.
2. Paduan Suara Wanita. Paduan suara ini terdiri atas Sopran dan Alto saja. Bisa dua atau tiga suara atau bahkan empat suara yang dalam pembagiannya terdiri dari Sopran Alto (SA), Sopran Mezzosopran dan Alto (SSA) dan Sopran1, Sopran2, Alto1, Alto2 (SSAA). Selain Paduan Suara Wanita, paduan suara anak juga menggunakan format ini dimana untuk anak laki-laki yang belum akil balik bisa menyanyikan Sopran ataupun Alto tergantung dari register suara yang dimilikinya.
3. Paduan Suara Pria. Format Paduan Suara ini terdiri atas Tenor dan Bass. Juga bisa berformat empat suara yang sering disingkat menjadi TTBB.

Selain jenis format paduan suara yang telah dijabarkan diatas, terkadang sesuai dengan tuntutan karya Komposisi Paduan Suara, ada juga yang berformat Alto Tenor Bas1 dan Bas2 (ATBB) meskipun suara Alto tetap dinyanyikan oleh pria namun menggunakan teknik Falsetto, sehingga suara yang dihasilkannya terdengar lebih tinggi 1 oktaf dari tenor pria secara normal. Karya ini biasanya ditemui pada karya komposisi musik periode renaissance dan juga karya-karya ansambel vokal Barbershop yakni sebuah style musik accapella yang berkembang di America oleh kalangan kulit hitam di era tahun 1800-an. Musik barbershop biasanya berbentuk Konsonan Akor yang dinyanyikan 4 suara, dengan texture Homofoni.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Choral Techniques. Gordon Lamb, 2010 Connexions Rice University, Houston, Texas. Hal. 225.

<sup>8</sup> [www.newworldencyclopedia.org/entry/Barbershop\\_music](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Barbershop_music) Diakses 23 Juni 2022 pukul 06.57 Wita.

Selain dilihat dari jenisnya paduan suara pada umumnya dapat juga dikalsifikasikan berdasarkan jumlah penyanyi yang terdapat di dalamnya:

1. Ansambel Vokal. Ansambe Vokal atau lebih dikenal dengan Vokal Grup, dengan jumlah penyanyi mulai dari 4-12 penyanyi.
2. Paduan Suara Kecil/Kamar. Paduan suara dengan jumlah penyanyi antara 18-28 orang.
3. Paduan Suara Besar, Paduan Suara dengan jumlah penyanyi lebih dari 28 orang.

Secara keseluruhan klasifikasi Paduan Suara baik itu berdasarkan jenis suara maupun berdasarkan jumlah penyanyi dewasa ini sering kali muncul dalam Kategori even pelaksanaan Festival ataupun Kompetisi Paduan Suara.

### Diafragma

Secara fisik instrument vokal terbagi atas tiga bagian besar yakni *Sound Producing Mechanism*, *Sound Supporting Mechanism*, *Word Producing Mechanism*.<sup>9</sup>

*Sound Producing Mechanism* terbagi atas dua bagian yakni *Moveable Parts* (Otot Bergerak) dan *Immobile Parts* (Otot Tetap);

1. *Moveable Parts* (Otot Bergerak) meliputi larynx, pita suara (terletak di dalam larynx), otot-otot di area leher, bagian belakang dan pangkal lidah, uvula (anak lidah), the pillars of fauces, dan langit-langit lunak.
2. *Immobile Parts* (Otot Tetap) meliputi *Laryngeal pharinx* (saluran tenggorokan), *Oral Pharynx* (Rongga Mulut), *Nasal Cavity* (Rongga Hidung), rongga-rongga sinus.

*Sound Supporting Mechanism* meliputi paru-paru, saluran trachea (tenggorokan) menuju ke arah paru-paru, area dada, tulang rusuk yang

melindungi area depan dan samping, otot diafragma, dan otot-otot abdominal.

*Word Producing Mechanism* meliputi bibir, rahang, gigi, bagian ujung hingga tengah lidah (area dimana kita memproduksi konsonan K dan G). *Words Producing Mechanisme* mengubah suara yang datang dari pita suara menjadi kata melalui proses kontribusi beberapa otot tertentu di area wajah dan mulut.

Dalam pembahasan ini sesuai dengan topik yang dikemukakan dalam judul diatas, kita akan mengambil fokus kepada *Sound Supporting Mechanism* dengan penggunaan teknik diafragma sebagai salah satu aspek bagian *Sound Supporting Mechanism*. Otot diafragma ini terletak tepat dibawah organ paru-paru melingkar secara horisontal dari depan perut sampai area punggung dan menjadi bagian pemisah antara paru-paru dengan lambung dan organ-organ dalam lainnya. Fungsi utamanya adalah mengatur proses keluar masuknya udara ke paru-paru yang kita sebut sebagai proses pernafasan. Dalam mengeluarkan nafas maka diafragma akan meningkatkan tekanan untuk mengurangi ukuran pada paru-paru yang akan memungkinkan mengalirnya udara yang keluar. Demikian pula sebaliknya dalam proses menarik napas. Diafragma akan melonggarkan tekanan pada paru-paru agar volumenya membesar memberikan ruang untuk udara dapat masuk.<sup>10</sup> Selanjutnya diafragma akan bertindak sebagai pemberi tekanan terhadap udara dari dalam paru-paru untuk dialirkan secara padat ke pita suara.

Sementara fungsi diafragma dalam bernyanyi adalah mengatur dinamika, serta memberikan kemampuan bagi penyanyi untuk menyanyikan frase Panjang.<sup>11</sup> Keterampilan untuk menggunakan diafragma secara sadar dalam bernyanyi membutuhkan proses latihan

<sup>9</sup> The New Voice, How to Sing and Speak Properly. Allan Greene 1975 by Chappell & Co., Inc.

<sup>10</sup><https://duniapendidikan.co.id/diafragma-pernapasan/> diposting pada 26/04/2022, tanggal akses: 08 Mei 2022 jam 10.35 WITA.

<sup>11</sup> The New Voice, How to Sing and Speak Properly. Allan Greene 1975 by Chappell & Co., Inc. Hal 12.

yang tepat dan pemahaman yang benar mengenai bagaimana mekanisme otot diafragma ini bekerja. Dalam konteks pengajaran vokal, penggunaan diafragma ini serupa dengan yang diterapkan pada teknik *Bel Canto* Singing pada Italian School, yang disebut dengan istilah *Appoggio*.<sup>12</sup> Yaitu kemampuan untuk mengatur pernapasan sebagai sumber energi bunyi vokal dan kemudian secara otomatis dan bersamaan memproyeksikannya ke area resonator.

Demikian penguasaan *Sound Supporting Mechanism* pada praktiknya harus terhubung secara langsung dengan bagian *Sound Producing Mechanism* dan *Word producing Mechanism*. Pada praktiknya ketiga bagian tersebut harus dapat dilakukan secara seimbang oleh penyanyi untuk dapat menampilkan kualitas bernyanyi yang baik. Mengingat bahwa pada hakikatnya aspek-aspek tersebut saling menopang, saling terkait satu sama lain dan harus dilakukan secara bersamaan dengan penanganan yang benar.

### **Penguasaan Karya Lagu Paduan Suara**

Penggarapan sebuah ansambel vokal menuju tingkat artistik tertentu merupakan sebuah hal yang menjadi hakikat keberadaan sebuah paduan suara. Penguasaan teknik, pemahaman teori, dan tingkat keterampilan sebuah paduan suara pada akhirnya selalu akan berakhir pada pementasan sebuah karya. Sebelum sebuah karya digarap dibutuhkan pendekatan secara teliti mengenai partitur yang akan digunakan, menyangkut elemen-elemen dalam sebuah karya antara lain teks atau syair lagu, tanda-tanda dinamika untuk memaksimalkan penampilan paduan suara. Konsep pendekatan seperti ini disebut *Score Analysis*. Konduktor perlu untuk memahami konsep yang diutarakan oleh komposer melalui

karyanya. Informasi-informasi yang tertuang sesuai struktur musikal dalam karya tersebut ditelaah dengan maksud membantu proses pelatihan atau penggarapan sebuah karya komposisi paduan suara.

Adapun langkah-langkah tersebut meliputi: Text, Harmoni, Melodi, Ritme, Texture, Instrumentasi, maupun Style, aspek pelatihan penampilan dan interpretasi. Juga yang tak kalah pentingnya adalah pemahaman mengenai bagaimana hubungan text dalam lagu dengan unsur-unsur musikal seperti Tempo, sukat, frasing, artikulasi, ketepatan nada, dinamika, timbre, ornamentation.<sup>13</sup>

Setelah *Score Analysis* dilakukan, konduktor akan membuat rencana latihan berdasarkan penelaahan apa yang telah dipelajari dalam karya yang dipilih untuk dilatih. Dalam konteks pembahasan kali ini sesuai dengan topik penelitian, karya paduan suara yang dimaksud adalah Alleluia karya Randall Thompson.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena sosial serta permasalahan yang dialami manusia.<sup>14</sup> Tempat berlangsungnya penelitian ini ialah Institut Agama Kristen Negeri Manado khususnya pada paduan suara mahasiswa. Sedangkan untuk waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih sekitar 6 bulan, dari bulan Maret hingga Agustus tahun 2022.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ditentukan melalui teknik *purposive*

---

<sup>12</sup> The Structure of Singing, System and Art in Vocal Technique. Richard Miller 1996 by Schimmer Books. Hal 23.

<sup>13</sup> Up Front! Becoming the Complete Choral Conductor. Guy B. Webb – Editor. Mastery of Choral Ensemble,

Jameson Marvin. 1993 by Schimer Music Company Inc. Hal. 99.

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (New York: Pearson, 2012), h.15.

*sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari informan yang paling mengetahui situasi dalam objek penelitian dan *snowball sampling* yaitu sampling dari beberapa orang lainnya yang berada pada lingkungan objek penelitian.<sup>15</sup> Sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permasalahan di Lapangan Penelitian

Penelitian dimulai pada awal bulan Maret 2022, ketika peneliti mulai mengobservasi penampilan paduan suara IAKN Manado Mix Choir dalam membawakan lagu Alleluia karya Randall Thompson. Lagu Alleluia dimulai dengan tekstur homophony dalam tempo lambat dengan sukatan 4/4. Bagian ini dibawakan dengan baik. Ketepatan nada dari setiap seksi suara terdengar akurat sehingga kejernihan akor terdengar dengan jelas. Memasuki area transisi ke bagian dua, tekstur lagu berangsur berubah menjadi *Polyphony*. Disini produksi suara mulai terdengar tidak tepat nada terutama pada interval *tert $\frac{2}{4}$*  di suara soprano di birama 28 sukatan 2/4 yang diikuti dengan sukatan 4/4. Ketiga suara lainnya cenderung turun dimana hal ini diasumsikan oleh peneliti merupakan respon secara alami akibat mengikuti nada suara soprano.

Memasuki bagian kedua lagu, ada beberapa permasalahan yang mulai teridentifikasi. Tempo lagu cenderung bergerak lebih cepat, eksekusi nada yang meleset dan penekanan aksentasi yang tidak stabil terkadang terlalu berlebih sementara pada bagian lain

terdengar lebih lemah ataupun bahkan tak terdengar. Demikian banyak dan rapatnya aksentasi di bagian ini, sering kali membuat lagu cenderung terdengar kurang rapih. Sementara itu penggunaan interval yang tidak umum dalam lagu sebagai akibat perpindahan tonalitas menambahkan masalah lain yang dihadapi penyanyi. Hal ini sering terjadi berulang kali dalam latihan. Kecenderungan suara vokal yang turun ini juga diasumsikan peneliti sebagai penggunaan otot yang tidak sesuai dengan kebutuhan lagu sehingga menguras energi penyanyi dan mengakibatkan peraihan jangkauan interval yang tidak sempurna.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, menurut pendapat Richard Awuy,<sup>16</sup> teknik penerapan diafragma yang tepat menjadi kunci utama bagaimana sebuah Paduan Suara dapat membawakan lagu Alleluia karya Randall Thompson secara baik. Lebih lanjut ia menyebutkan pada lagu Alleluia terdapat begitu banyak aksentasi seperti *tenuto*, *staccato*, *sostenuto*, yang disertai dengan perpindahan dinamika yang cepat dan dinamis. Kondisi ini menuntut suara paduan suara yang konsisten, fleksibel dan terampil dalam menyanyikan semua aspek-aspek dinamika yang tertera dalam partitur secara detil dan cermat. Dan hal ini hanya akan dapat terwujud jika aspek teknis yang berhubungan dengan Sound-Supporting Mechanism dalam hal ini otot diafragma dikuasai.

Lebih lanjut, Awuy menyebutkan efek penggunaan diafragma dalam bernyanyi adalah antara lain untuk menyeimbangkan kualitas suara secara konsisten nada demi nada, juga membantu dalam hal mengeksekusi dinamika maupun aksentasi sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dimana hal itu juga secara langsung mempengaruhi ketepatan nada dalam bernyanyi.

<sup>15</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 375

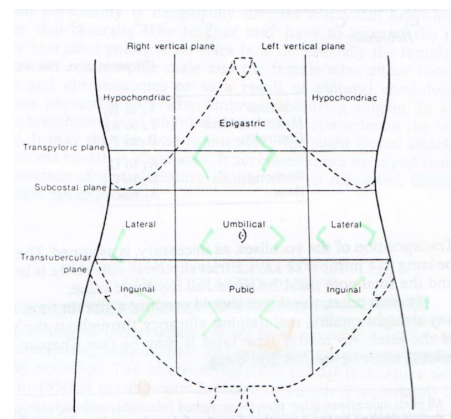
<sup>16</sup> Richard Samuel Awuy. Wawancara kedua dilakukan 23 September via telepon.

## Penerapan Latihan Otot Diafragma pada Paduan Suara IAKN Manado Mix Choir

Secara teknis pelatihan yang dilaksanakan di IAKN Manado Mix Choir terbagi atas 2 bagian besar yakni *Warming up* – *Vocalising* dan *Mastering Notes* dan Penggarapan lagu. Latihan diawali dengan doa buka yang biasanya dilaksanakan secara bergiliran oleh anggota paduan suara. Dalam rentang waktu penelitian ini, peneliti berkesempatan melakukan observasi dengan menangani proses latihan secara langsung.

Dimulai dengan melakukan Pemanasan (*warming up*) dan Vokalisasi (*Vocalising*). Pemanasan (*warming up*) diawali dengan latihan secara fisik. Penyanyi berdiri sejajar sesuai dengan posisi suara masing-masing. Penyanyi dipandu oleh pelatih untuk melakukan peregangan otot pinggang, leher, bahu, dan tangan. Kemudian dilanjutkan dengan peregangan area *facial* yakni peregangan rahang, area pipi, kening, dan hidung.

*Sound Supporting Mechanism* secara garis besar meliputi aspek *breath-management* (pengaturan nafas). Dalam bernyanyi, frase demi frase kalimat musikal akan terjadi dimana sirkulasi pernafasan secara drastis akan diperpanjang, terutama pada fase *Exhalation* (pembuangan nafas). Untuk mencapai tingkatan keterampilan pada aspek *breath-management* dalam bernyanyi, koordinasi antar fase dalam sirkulasi pernafasan yaitu *Inhalation* (tarik nafas), *Onset* (persiapan), *Phrase Duration* (Frase Durasi), *Release* (Pelepasan), harus dilatih atau dipelajari.<sup>17</sup>



Gambar 2. Area abdominal dengan 9 pembagian area.  
Sumber: The Structure of Singing.

Dalam penerapan terhadap paduan suara IAKN Manado Mix Choir, latihan dilakukan sebagai berikut.

- Penyanyi berdiri dengan postur tegak namun harus tetap rileks. Otot-otot di area dada, pundak dan leher dilemaskan.
- Melakukan proses *inhalation*, tarikan nafas secara perlahan dengan durasi 10 hitungan. Kemudian nafas ditahan (*Onset*) dalam juga dilakukan dalam 10 hitungan, yang kemudian diikuti dengan menghembuskan nafas (*Phrase Duration*) secara natural keluar dari mulut dan hidung juga dalam 10 hitungan. Setelah hitungan ke 10 selesai, penyanyi jeda sesaat kemudian kembali relaks (*Release*). Hitungan atau durasi dalam proses ini bertambah secara repetitif dari 10 sampai 20 hitungan dengan dengan tempo dalam metronom antara 60 - 80 MM.
- Melakukan stimulasi otot Diafragma. Penyanyi menekan area perut di bawah *epigastric* dengan jari, sesuai letak dimana otot Diafragma berada. Kemudian melakukan aktifitas batuk secara perlahan untuk merangsang kontraksi otot tersebut yang ditandai dengan gerakan otot yang mendorong jari kearah yang berlawanan. Hal

<sup>17</sup> Richard Miller. *The Structure of Singing*. Copyright © 1996 by Schirmer Books. Hal. 20

ini dilakukan berulang-ulang sampai penyanyi memahami gerakan kontraksi otot tersebut sehingga dapat melakukan stimulasi ini tanpa perlu melakukan aktifitas batuk.

- d. Melakukan gerakan yang sama dengan poin 2, dan dikombinasikan dengan poin 3. Kombinasi fase sirkulasi pernafasan dilakukan dengan kontraksi diafragma sebagaimana yang telah dijabarkan pada poin 3, dengan hitungan dan tempo yang serupa. Proses *phrase duration* di fase ini digantikan dengan bunyi desisan, dimaksudkan sebagai aktivitas untuk merangsang area *resonator* untuk persiapan melaksanakan latihan *vocalation* yang akan dibahas selanjutnya.

Selanjutnya melakukan Vokalisasi, Vokalisasi (*Vocalation*) merupakan kelanjutan dari proses *warming up*, dimana proses latihan ini disesuaikan dengan kebutuhan lagu Alleuia karya Randal Thompson. Berapa kebutuhan teknik yang perlu dikuasai para penyanyi untuk mendukung penampilan karya Alleuia adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan dinamika lagu dari *pianississimo (ppp)* sampai *fortississimo (fff)*, membutuhkan gradasi yang halus. Terdapat juga berapa *subito piano* dalam lagu yakni sebuah teknik menyanyi dengan volume normal atau pun keras, yang tiba-tiba melembut tanpa proses gradasi atau berangsur-angsur. Hal ini membutuhkan dukungan dari diafragma agar dapat tereksekusi dengan akurat pada hitungan ketuk yang tepat.
- b. Penerapan aksentasi semisal *tenuto*, *staccatto*, *marcato* yang banyak terdapat pada bagian kedua lagu.
- c. Terdapat beberapa *long tune* dalam lagu yang membutuhkan proses *phrase duration* yang panjang. Hal ini menuntut latihan vokal dengan durasi bunyi yang cukup, dan secara langsung

berhubungan dengan keterampilan penggunaan *breath-management* dengan bunyi vokal tertentu.

Adapun proses latihan mengenai hal ini sebagaimana yang dilakukan dalam latihan IAKN Manado Mix Choir adalah sebagai berikut:

1. Penyanyi menyanyikan huruf vokal “a-e-u-i-a” dengan menggunakan *support* sebagaimana yang telah dilatih pada bagian sesi *warming up*. Durasi dilakukan secara bertahap dimulai 10 hitungan hingga 20 hitungan. Nada dasar dimulai dari tonal F dinaikan secara kromatis hingga f2. Dinamika dilakukan secara normal, stabil hingga akhir tanpa ada penambahan maupun pengurangan volume suara.
2. Penyanyi tetap melakukan fase latihan seperti poin 1, namun pola dinamika di terapkan secara *crescendo – decrescendo* (berangsur-angsur membesar dan mengecil) dengan puncak kekerasan dinamika berada di tengah hitungan. Adapun *support* selalu dikontrol dengan jari tangan seperti yang dijelaskan di fase *warming up*. Hal ini dimaksudkan agar penyanyi dapat menghubungkan tekanan pada diafragma secara langsung dengan penerapan dinamika dalam hal ini volume suara fleksibel.
3. Penyanyi menyanyikan suku kata “kah-kah-kah” secara repetitif sesuai dengan hitungan pola ketuk. Setiap awal konsonan, diafragma “disentak” seperti sensasi batuk kemudian dilanjutkan dengan huruf vokal secara berkesinambungan. Latihan ini juga dimulai dengan tonal F kemudian dinaikan secara bertahap hingga ke tonal f2. Demikian pula jumlah atau durasi hitungan dimulai dari 10 ketukan hingga 20 ketukan. Biasanya latihan ini tidak dilanjutkan hingga selesai, ketika dirasakan penyanyi sudah mulai terbiasa dengan gerakan kontraksi diafragma

dalam hubungannya dengan sasaran latihan yang ingin dicapai.

Dilanjutkan dengan melakukan Mastering Notes dan Penggarapan Lagu. *Mastering Notes* adalah sebuah kegiatan pembelajaran untuk membunyikan nada-nada yang tertera dalam partitur lagu. Ketepatan nada-nada yang dibunyikan baik itu secara melodi maupun harmoni dilatih dalam sesi *Mastering Notes* untuk mengefektifkan waktu latihan agar pada sesi Penggarapan Lagu tidak akan tersendat dengan masalah kurangnya penguasaan nada-nada lagu dari setiap bagian suara dalam paduan suara.

Adapun sesi *mastering notes* yang dilaksanakan pada Paduan Suara IAKN Manado Mix Choir ini dilakukan secara bersamaan oleh seluruh bagian suara dan dipimpin oleh pelatih/kondakter. Dalam pengamatan, sesi latihan ini terlihat sangat efektif dan dapat berlangsung tanpa kendala dikarenakan setiap penyanyi telah melatih setiap bagian partisi suaranya secara mandiri diluar jam latihan reguler. Sehingga pelatih/kondakter hanya memimpin tempo lagu yang sesuai, sambil mengkoreksi bagian-bagian yang dirasa perlu untuk dilakukan penyesuaian *pitch* secara akurat.

Sesi ini diawali dengan membunyikan nada-nada secara notatif dan diulangi sampai dirasakan bahwa paduan suara telah bernyanyi tepat secara *Pitch* dan Tempo. Kemudian dilanjutkan dengan mengganti penyebutan notasi dalam lagu dengan syair seperti yang tertulis dalam partitur Alleluia. Proses ini dalam beberapa kesempatan latihan sepanjang bulan Maret hingga April 2022 berlangsung dengan baik tanpa kendala yang berarti. Hal ini ditunjang dengan isi syair dari lagu Alleluia hanyalah merupakan pengulangan kata 'Alleluia' tanpa

ada kata-kata pendukung lainnya yang membentuk kalimat, selain kata 'Amen' di bagian akhir lagu. Keseluruhan durasi sesi ini biasanya berlangsung 1.5 jam.

Selanjutnya, Sesi penggarapan lagu dilaksanakan setelah lagu secara notasi maupun syair telah dikuasai dengan baik oleh para penyanyi. Masa pelatihan ini dilakukan secara berkala tiga kali dalam seminggu, dengan menyesuaikan waktu para mahasiswa maupun dosen sehingga seringkali latihan dilaksanakan pada waktu sore menjelang malam.

Penggarapan lagu ini meliputi begitu banyak aspek. Namun dalam penelitian ini, subjek dibatasi hanya dalam wilayah penggunaan diafragma sehingga aspek aspek lainnya yang dilakukan dalam rentang masa observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak akan dibahas lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian terfokus pada kebutuhan penggarapan lagu terhadap penggunaan diafragma, dalam hal ini terdiri dari tiga bagian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dinamika, aksentasi, dan *long tune*.

Penggarapan meliputi keseluruhan lagu dengan penggunaan tanda dinamika yang terbentang dari *pianissisimo* (*ppp*) hingga *fortissimo* (*pp*).

1. Birama 1 dan 2 : Menggunakan dinamika *ppp* tanpa fluktuasi, cenderung bergerak dengan stabil, dengan pemenggalan *phrase* tiga kata "alleluia". Sukat yang digunakan 4/4.
2. Birama 3-7 : Sukat 2/8 pada birama ke 3, yang kemudian kembali menjadi 4/4 pada birama-birama selanjutnya. Setiap frase "alleluia" diberi tanda *crescendo* – *decrescendo*, dimulai dengan dinamika *pianissisimo* (*ppp*) menuju *pianissimo* (*pp*) kemudian berangsur turun kembali ke *ppp*. Pergerakan ini berlangsung secara

- repetitif. Dalam prakteknya, conductor memberikan sedikit sentuhan aksentasi tenuto pada setiap vokal 'a' untuk memberikan kesan terpisah dari setiap kata alleluia sebagai sebuah frase yang berdiri sendiri.
3. Birama 8-14: Bagian suara sopran dan bass membentuk frase tersendiri dengan augmentasi pada birama ke 10, kemudian diikuti diminusi pada birama ke 11. Penerapan dinamika *crescendo pp* menuju *forte* yang bersifat interpretatif dikarenakan dalam partitur tidak disebutkan dengan mendetil. Bagian suara tenor dan alto bergerak secara bersamaan frase "alleluia" melismatis yang melebar hingga 4 birama. Kemudian memasuki birama ke 15, bergerak seiring dengan bass, menyisakan tiga suara alto, tenor dan bass pada birama 14. Penggunaan dinamika pada bagian ini naik lebih besar dari bagian birama sebelumnya namun dengan sifat yang sama (*crescendo – decrescendo*) hanya saja dimulai dari *pp* dengan dinamika puncak *piano*.
  4. Birama 15 - 19: Pada bagian ini dinamika tetap bergerak secara dinamis dengan sifat yang sama dengan birama sebelumnya. Tiga suara bawah; Bass, Tenor dan Alto bergerak seiring menopang pergerakan Soprano yang statis dengan dinamika *pianissimo*.
  5. Birama 20 – 22 : Sopran dan Tenor bergerak seiring dengan dinamika *crescendo –decrescendo* yang identik, sementara alto bergerak stabil dengan dinamika yang lebih besar yakni *Mezzopiano* dan ditutup dengan *diminuendo* pada birama ke 22.
- Bass stabil tanpa fluktuasi dengan dinamika *pianissimo*.
6. Birama 23 – 27 : Pada bagian ini dinamika dinaikan lagi menjadi *Piano*, sebagai puncak dari gaya dinamika *crescendo – decrescendo*. Bagian ini ditutup dengan *Pianissimo* tanpa fluktuasi.
  7. Birama 28 – 41 : Bagian ini merupakan *Imitasi* dari bagian birama 3 – 22, yang diisi dengan pengembangan secara tonal dan dinamika. Diawali dengan perubahan sukat pada birama 28 menjadi 2/8 dan dikembalikan lagi menjadi 4/4 seterusnya. Perpindahan tonal sementara dari D mayor menjadi A mayor dan diikuti dengan peningkatan dinamika sebagaimana yang telah dimulai sejak birama 23. Dinamika *mezzo forte* mulai diperkenalkan pada birama 34. Demikian pula *diminuendo*<sup>18</sup> pertama kali diperkenalkan pada birama 36. Penerapan masih dengan gaya dinamika *crescendo – decrescendo*. Akhir frase pada birama 41 dengan pola asimetrik, ditutup dengan *decrescendo* dan perlambatan tempo secara berangsur-angsur.
  8. Birama 42 – 46 : Dinamika pada bagian ini dimulai dengan *pianissimo*, dan tempo dikembalikan seperti semula. Dinamika membesar secara bertahap dimulai dari birama 43 sampai birama 44 menjadi *mezzo forte*, diteruskan hingga menjadi *forte* pada birama 45. Kemudian secara mendadak (*subito*) dinamika diturunkan menjadi *pianissimo* pada birama 46. Pada prakteknya, bagian ini sering diulang dalam proses latihan karena penyanyi sering kali kurang mengantisipasi perpindahan dinamika secara mendadak. Hal ini disebabkan karena untuk

---

<sup>18</sup> Volume yang mengecil secara bertahap. [www.collinsdictionary.com](http://www.collinsdictionary.com). Tanggal akses 20 Agustus pukul 20.05 Wita.

- mengeksekusi *subito pianissimo* pada bagian ini dibutuhkan sedikit kontraksi pada otot diafragma dengan menyediakan nafas yang cukup, mengingat kondisi ini terjadi pada akhir frase, dimana sisa nafas yang tersedia nyaris sudah digunakan pada dinamika *crescendo* pada birama sebelumnya.
9. Birama 47 – 49 : Bagian ini merupakan sebuah transisi menuju perpindahan dinamika di bagian selanjutnya. Diawali dengan *pianissimo* yang diikuti *crescendo* menuju *mezzoforte* di birama 50.
  10. Birama 50 - 54: Keempat divisi suara secara bersamaan memulai bagian ini dengan dinamika *mezzoforte* menandakan awal dari sebuah perjalanan dinamika menuju klimaks. Penggarapan dilakukan sesuai dengan tuntutan dinamika yang tertulis dalam partitur yakni peningkatan volume secara cepat menuju *forte* pada birama 52, yang terus dilanjutkan dengan *crescendo* menuju area *fortissimo* secara interpretatif di birama 53.
  11. Birama 54 – 55 : Bagian ini merupakan awal bagian klimaks dalam lagu. Aksentasi mulai diperkenalkan di tiap awal birama, maupun pada awal frase. Dalam latihan penerapan ini merupakan implementasi dari proses latihan *sound-supporting* sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Melibatkan kontraksi diafragma secara penuh dalam setiap tanda aksentasi. Kehadiran tanda dinamika *sforzando* di birama 54 pada mulanya belum tereksekusi dengan baik disamping masalah keserempakan kurang terkoordinasi dengan baik, masih sering terjadi antar divisi suara. Hal ini kemudian ditangani dengan mengambil waktu khusus diantara sesi penggarapan sekitar 30 menit untuk melatih kembali perihal *Sound-supporting mechanism* dengan materi latihan dalam sesi *warming up* dan *vocalising*.
  12. Birama 56 – 62 : Kuantitas aksentasi secara bertahap meningkat. Diiringi dengan percepatan tempo. Pada prakteknya kondisi ini secara natural merangsang penyanyi untuk meningkatkan volume suara sementara hal tersebut sama sekali tidak disebutkan dalam partitur. Situasi ini ditangani dengan memberikan pengarahan kepada penyanyi untuk lebih fokus pada penggunaan kontraksi otot diafragma pada setiap tanda aksentasi dan tanda *sforzando*. Penyanyi diminta untuk tetap menjaga postur menyanyi secara tegap namun rileks dan mengatur nafas sebagaimana yang telah dilatih dalam vokalisasi. Penanganan ini dilakukan berulang-ulang dalam setiap jadwal latihan. Dikarenakan bagian birama 56 – 62 ini merupakan bagian yang paling sulit untuk dapat dijalankan dengan sempurna pada setiap sesi latihan. Bagian *stringendo*<sup>19</sup> pada birama 60 – 62, harus dijalankan dengan intensitas yang tinggi. Kesulitan yang didapati adalah penyanyi kemudian cenderung kesulitan mengantisipasi penurunan tempo lagu secara tiba-tiba pada tanda tempo *rallantando* di akhir birama 62 yang berfungsi sebagai transisi menuju klimaks di birama 63.
  13. Birama 63 – 68 : Pada bagian ini tempo melambat menjadi *Largamente*, dengan dinamika *fortissimo* (*ff*) yang menjadi dinamika terbesar pada keseluruhan lagu. Dibutuhkan energi yang besar untuk dapat mengeksekusi bagian ini dengan

---

<sup>19</sup> *Stringendo*. Merriam-Webster.com. Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam->

[webster.com/dictionary/stringendo](https://www.merriam-webster.com/dictionary/stringendo). Diakses pada 21 Agustus 2022 pukul 13.30 WITA.

sempurna. Dalam hal ini *breath-management* harus ditangani oleh para penyanyi dengan baik. Sebagaimana pada birama sebelumnya, bagian ini juga dilatih berulang-ulang dengan pendekatan yang serupa. Keberhasilan dari proses ini, dalam pengamatan peneliti, ditunjang dari beberapa aspek antara lain; pemahaman *breath-management* dan kontraksi diafragma pada setiap tanda aksentasi, penekanan huruf konsonan dalam kata 'alleluia', pemahaman mengenai tanda tempo sesuai dengan arahan konduktor/pelatih/peneliti, dan kesadaran secara kolektif antar sesama penyanyi dan divisi, baik itu secara dinamika, pola ritme dan tempo lagu alleluia.

14. Birama 67 - 68 intensitas dinamika secara berangsur mulai berkurang seiring dengan tempo yang kemudian melambat secara drastis pada tanda *rallantando* di awal birama 68. Bagian ini adalah transisi menuju bagian *coda* di birama selanjutnya.
15. Birama 69 – 78 : Pada bagian ini tempo berubah menjadi lebih lambat menurut tanda *lento* yang tertera pada pertengahan birama 69, mengawali frase penutup pada lagu Alleluia. Tanda aksentasi masih tetap ada, namun dengan intensitas yang lebih berkurang dari aksentasi sebelumnya yakni *tenuto*. Aksen seperti ini hanya dieksekusi pada suku kata 'al-le' dalam kata 'alleluia'. Dalam proses latihan, situasi ini tidak ditemui kendala yang berarti, dikarenakan energi dari *sound-supporting* tidak lagi dibutuhkan secara penuh sebagaimana yang terjadi pada bagian-bagian sebelumnya. Tanda dinamika kembali seperti pada awal lagu yakni *pianissimo*. Lagu ini ditutup dengan kata 'amen' di birama terakhir (birama 78) diawali dinamika *pianissimo* kemudian *decrescendo* menuju *pianissisimo* (ppp) di ketukan terakhir pada tanda *fermata*.

## KESIMPULAN

Setelah melaksanakan observasi secara langsung sekaligus menerapkan teknik latihan *Sound-Supporting* yang terfokus pada penggunaan otot diafragma dalam lagu Alleluia karya Randall Thompson di paduan suara IAKN Manado Mix Choir, maka kesimpulan penelitiannya, yaitu:

Penggunaan otot diafragma dalam mendukung aspek *Sound-Supporting Mechanism* untuk penyanyi paduan suara, merupakan hal mendasar yang harus dikuasai. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan bunyi vokal dengan durasi yang lebih Panjang.

Penggunaan otot diafragma pada aspek *Sound-Supporting Mechanism* memberikan fleksibilitas, didasari bahwa tubuh akan cenderung lebih menggunakan otot diafragma untuk menunjang produksi vokal, sehingga otot-otot pernafasan lainnya di wilayah abdominal jauh berkurang perannya. Selain memberikan stabilitas pada produksi suara, hal ini juga menjadi faktor pendukung kualitas suara. Penggunaan otot diafragma membuat stamina penyanyi akan jauh lebih terjaga dan secara langsung meningkatkan konsentrasi dalam bernyanyi.

Penggunaan otot diafragma, merupakan cara terbaik dalam mengeksekusi tanda-tanda aksentasi dalam lagu Alleluia karya Randall Thompson.

Penggunaan otot diafragma membantu pengaturan nafas (*breath management*), sehingga setiap frase musikal dapat dinyanyikan dengan mulus dengan menggunakan dinamika.

Lagu Alleluia karya Randall Thompson, merupakan sebuah lagu yang menggunakan begitu banyak tanda dinamika, perubahan tanda tempo, dan penggunaan tanda aksentasi. Dalam konteks penelitian yang dilakukan, penggunaan otot diafragma pada *Sound-Supporting Mechanism*, sangat berperan untuk membawakan lagu Alleluia karya Randall Thompson secara akurat dan detil sesuai dengan semua tanda dinamika yang ditulis oleh sang komposer dalam lagunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (New York: Pearson, 2012), h.15
- Forbes, Elliot, Randall Thompson, Brief life of a choral composer: 1899- 1984
- Green, Alan, *The New Voice – How to Sing and Speak Properly*, 1975 by Chapell & Co., Inc
- Lamb, Gordon *Choral Technique for Choral Groups*, 2012 by Connexions – Rice University, Houston, Texas
- Listya, Agastya Rama, *A-Z Direksi Paduan Suara*, 2007 Yamuger
- Marvin, Jameson, *Up Front! Becoming the Complete Choral Conductor*, Guy B. Webb – Editor. *Mastery of Choral Ensembl*, 1993 by Schimer Music Company Inc
- McKinney, James, *The Diagnosis and Faults Correction*. Copyright 1982 BroadmanPress
- Miller, Richard, *The Structure of Singing, System and Art in Vocal Technique*, 1996 by Schimmer Books
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sitompul, Binsar, *Paduan Suara dan Pemimpinnya*, 1988 PT. BPK. Gunung Mulia
- Stringendo, Dictionary*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/stringendo>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sutopo, H. B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006)
- Tambayong, Japi, *Klangfarbe: Istilah Jerman untuk warna nada, atau Inggris: Tone Colour*. *Ensiklopedia Musik*, 1992, PT Cipta Adi Pustaka.

## Webtografi

- [www.collinsdictionary.com](http://www.collinsdictionary.com).
- [www.newworldencyclopedia.org/entry/Barbers hop music](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Barbers_hop_music)
- <https://duniapendidikan.co.id/diafragma-pernapasan/>
- <https://www.harvardmagazine.com/2001/07/randall-thompson.html>